BAB III

OBJEK PENELITIAN

3.1 Sejarah Waria/Homoseksual

3.1.1 Zaman Nabi Luth

Homosekualitas pada pria telah ada sepanjang sejarah kehidupan umat manusia.Perbuatan homoseks bukan hanya terjadi pada zaman modern saja tetapi juga terjadi pada zaman Nabi Luth. Tepatnya terjadi di kota Sodom dan Gomorah pada tahun 3000 SM.Kata Sodom berasal dari bahasa Hebrew „S‟dom‟ yang berarti „terbakar‟, sedangkan Gomorah berasal dari kata „Amorah‟ yang bermakna „tumpukan yang hancur‟. Ini mempunyai arti bahwa kota Sodom dan Gomorah diberi nama setelah keduanya hancur, dan bukanlah nama asal kota tersebut. Artinya interpretasi sodomi muncul setelah kedua kota tersebut hancur. Penduduk kota Sodom adalah orang-orang yang suka berbuat maksiat, seperti perampokan, perzinahan, dan yang paling keji dan belum pernah dilakukan oleh seorangpun diantara anak-anak Adampada zamannya adalah perbuatan “liwaath” (homoseks). Seperti yang dinyatakan dalam Al-Quran dijelaskan mengenai homoseksual pada surat Al-Araaf ayat 80-84 yang berbunyi:

> Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya).(Ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu. Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kota ini, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri. Kemudian kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya, dia termasuk orang yang tertinggal (dibinasakan).Dan Kami turunkan kepada mereka hujan

> (batu) maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu. (Al- Quran dan Terjemahannya, 1998:306-307).

Al-Qur‟an menjelaskan bahwa perbuatan homoseksual pertama kali dilakukan oleh kaum Luth.Perbuatan ini disebut *Liwath* atau *‘amal qauni Luthin* yang artinya perbuatan kaum Luth.Riwayat dari Ibnu Abi Dunya, dari Thawus menyatakan bahwa mula-mula kaum Luth mendatangi wanita-wanita pada duburnya, kemudian mendatangi laki-lakinya.[1] Perbuatan kaum Nabi Luth telah melampaui batas kemanusiaan, yang hanya bersyahwat kepada sesama laki-laki dan bukan kepada wanita sebagaimana telah ditawarkan oleh Nabi Luth.Pada waktu itu malaikat-malaikat datang ke rumah Nabi Luth sebagai tamu yang menyamar dalam bentuk pemuda, malaikat tersebut datang dengan tujuan untuk membinasakan kaum Luth karena telah menjadi kaum yang membangkang dan telah melakukan perbuatan keji. Seperti yang disebutkan dalam Al-Quran pada surat Hud ayat 77 - 83 yang berbunyi:

> “Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, ia merasa susah dan sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata: “ini adalah hari yang amat sulit.” Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata: “Hai kaumku, inilah putri-putri (negeri)ku mereka lebih suci bagimu, maka bertaqwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?” Mereka menjawab: “Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putrimu; dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki”. Luth berkata: Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)”. Para utusan malaikat berkata: “Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-sekali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan

[1] Komunikasi Verbal dan Nonverbal di Kalangan Homoseksual (Studi Kualitatif dengan Pendekatan Etnometodologi Mengenai Komunikasi Verbal Lisan dan Nonverbal pada Kalangan Homoseksual di Bandung).2004. Liana Mutiawaty

> membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorangpun di antara kamu yang tertinggal, kecuali isterimu. Sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat?". Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikan), dan Kami hujani mereka denga batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tidaklah jauh dari orang-orang yang zalim." (Al- Quran dan Terjemahannya, 1998: 437- 438)

Daerah yang ditimpa siksaan itu adalah daerah yang dikenal dengan nama Laut Mati dan Danau Luth. Perbuatan homoseksual ini berakibat fatal karena dapat merusak akal, jiwa, dan kehancuran akhlak. Kejahatan kaum Luth ini bertentangan dengan fitrah dan syari‟ah Islam yang dapat mendatangkan hukuman dari Allah dengan memutar balikan Negeri mereka, sehingga penduduk Sodom, termasuk isteri Nabi Luth ikut terbenam bersama dengan terbaliknya negeri itu, yang tidak terkena azab Allah hanyalah Nabi Luth beserta para pengikutnya yang saleh, taat menjalankan perintah Allah dan menjauhkan diri dari homoseks.

1.1.2 Waria di Barat

Pada tahun 1869, dokter Dr K.M. Kertbeny yang berkebangsaan Jerman-Hongaria menciptakan isitlah homoseks atau homoseksualitas. Homo sendiri berasal dari kata Yunani yang berarti sama, dan seks yang berarti jenis kelamin. Istilah ini menunjukkan penyimpangan kebiasaan seksual seseorang yang menyukai jenisnya sendiri , misalnya pria menyukai pria atau wanita menyukai wanita.

Pada abad ke 20 semakin banyak homo atau bahasa gaulnya Maho-maho

bermunculan, sehingga munculnya komunitas homoseksual di kota-kota besar di Hinda-Belanda sekitar pada tahun 1920an.

Sekitar pada tahun 1968 mulai dikenal isitilah wadam yang diambil dari kata hawa dan adam. Kata wadam menunjukkan seseorang pria yang mempunyai prilaku menyimpang yang bersikap seperti perempuan. Pada tahun 1969 di New York, Amerika berlangsung Huru-hara Stonewall ketika kaum waria dan gay melawan represi polisi yang khususnya terjadi pada sebuah bar bernama Stonewall Inn. Perlawanan ini merupakan langkah awal dari Waria dan Gay, dalam mempublikasikan keberadaan mereka.

Pada tahun 1980 Istilah wadam diganti menjadi waria karena keberatan sebagian pemimpin Islam, karena mengandung nama seorang nabi, yakni Adam a.s.. Pada tahun 1981Munculnya gejala penyakit baru yang kemudian dinamakan AIDS. Penyakit ini pertama kali ditemukan di kalangan gay di kota kota besar Amerika Serikat, Kemudian ternyata diketahui bahwa HIV adalah virus penyebab AIDS. Penularan HIV / AIDS pertama kali ditularkan melalui hubungan seks anal antara laki laki.[2]

Secara sosiologis, homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Homoseksuaitas sudah dikenal sejak lama, salah satunya terjadi pada massa Yunani Kuno, di Inggris homoseksual ini mulai terjadi pada akhir abad ke-17. Homoseksualitas lazim terjadi antara tentara yang terlibat dalam perang saudara di

[2] http://blogbelajarpintar.blogspot.com/2011/12/ini-sejarah-waria-dan-homo.html

Amerika Serikat, dan ada kelompok pria tuna susila yang mengikutinya di medan perang.

Di Amerika serikat homoseksualitas dianggap sebagai tingkah laku seksual antara dua orang yang berjenis kelamin sama. Tingkah laku itu mencakup saling memegang, mencium, melakukan hubungan seksual, dan seterusnya. Pada tahun 1994 Afrika Selatan menjadi Negara pertama yang menjamin non-diskriminasi berdasarkan orientasi seksual dalam UUD-nya. Pada bulan April 2001 Negeria Belanda menjadi negara pertama yang mengesahkan pernikahan untuk warganya termasuk waria sendiri. Tetapi salah seorang dari pasangan yang menikah itu haruslah warga atau penduduk tetap Belanda. Homoseksualitas adalah pasangan yang tidak dapat dielakan dari heteroseksual. Sejarah peradaban dibentuk antara pemikiran kaum homoseksual dan heteroseksual yang saling melengkapi.jika dicermati banyak bangsawan, pimikir, dan seniman besar datang dari kalangan waria. Misalnya saja Julius Caesar yang biseksual, komponis Tchaikovsky, John Maynard Keynes seorang ekonom yang turut meletakan dasar kapitalisme, Iskandar Zulkarnaen (Alezander the great) Raja Macedonia yang gemar menaklikana bangsa-bangsa lain adalah juga seorang waria. Di luar negeri, kaum homoseks sering kali melakukan karnaval sebagai bentuk untuk mendapatkan pengakuan atas keberadaan mereka.

3.1.3 waria di Indonesia

Menurut Dede Oetomo dalam sebuah koran menyebutkan bahwa keberadaan waria di Indonesia belangsung sejak ratusan tahun silam, bahkan di beberapa

daerah perilaku homoseks malah menjadi semacam tradisi. Perilaku homoseksual ini tidak hanya dibatasi oleh suatu daerah yang mempunyai keadaan religiusitas yang tinggi. Di kota Aceh dan Jawa timur saja yang dikenal dengan daerah yang mempunyai religious tinggi praktek homoseksual tetap saja ada, hal ini dibuktikan dalam buku The Achehnesekarya Snouck Hurgronje. Dalam buku ini, Snouck melaporkan, lelaki Aceh pada abad ke-19 mempunyai kebiasaan berkasih-kasihan dengan anak muda sejenis. Keberadaan homoseksual di Aceh tertuang dalam kesenian roteb sadati. Tarian ini disebut dalem atau aduen, umumnya tarian ini dimainkan oleh pria dewasa yang berjumlah 15 – 20 orang, dalam tarian tersebut bukan hanya melibatkan pria dewasa saja akan tetapi menyertakan seorang anak laki-laki kecil. Anak laki-laki kecil ini kemudian didandani mirip perempuan dan disebut dengan *sadati,* mereka yang melakukan tarian ini umumnya berasal dari Aceh pegunungan atau Nias. Menurut Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian, guru besar ilmu budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Fenomena homoseksual Aceh masa lampau itu muncul karena ketatnya norma yang membatasi pergaulan antara laki-laki dan perempuan lajang.

Kegiatan homoseks juga terjadi di ligkungan *dayah* atau pesantren. Pada masa lampau anak laki-laki di Aceh yang sudah menginjak tujuh belas tahun sering tidur di *meunasah* (surau), anak baru ini sering disebut *anekeh*, di lingkungan pesantren di Jawa pun tedapat praktek homoseks. Sebelum tahun 1970-an, di pesantren muncul istilah mairil di kalangan sejumlah santri. Istilah mairil atau amrot-amrotan merupakan kebiasaan beberapa santri senior yang gemar tidur dalam satu ranjang bersama santri cilik berwajah manis.

Pada jaman dahulu, perilaku homoseks juga mewarnai kehidupan para *warok* dalam kesenian *reog* di ponorogo, Jawa Timur. *Gemblak* yang artinya anak laki-laki pilihan *warok* dipinang dengan mas kawin beberapa ekor sapi betina dan sebidang tanah. *Gemblak* tersebut akan dipenuhi kebutuhannya dan diperlakukan layaknya seorang "istri" selain istrinya yang asli.

Sang *warok* percaya apabila ia berhubungan seks dengan wanita, apalagi wanita yang bukan istrinya maka kesaktian *warok* tersebut akan hilang. Dalam seni reog, *gemblak* juga mempunyai peran sebagai penari *jaranan* atau *jathilan* yang didandani menyerupai wanita. Namun, saat ini kebiasaan tersebut sudah luntur, tari jaranan dalam grup-grup reog dimainkan oleh perempuan tulen.

Homoseksual memang sudah terjadi pada kehidupan masyarakat tradisional di Indonesia. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Jaleswari Pramodhawardani, pada masa lampau di suku Asmat di Papua ada tradisi menyodomi anak laki-laki yang baru menginjak dewasa. Suku Asmat ini mempercayai bahwa anak membawa sifat wanita karena anak tersebut selalu mendapatkan cairan ibu dari sejak berada di rahim hingga menyusui, Agar anak tersebut menjadi jantan sang anak harus diberi cairan laki-laki dengan melakukan ritual sodomi, tetapi tindakan sodomi tersebut bukan dilakukan oleh ayah kandungnya melainkan oleh pria seangkatan ayahnya.

Dari uraian kisah-kisah diatas, ini menyiratkan bahwa praktek homoseks di Indonesia telah ada sejak jaman dahulu, akan tetapi sampai saat ini masyarakat umum Indonesia belum sepenuhnya menerima perilaku homoseks. Namun

beberapa tahun belakangan ini kaum homoseks mulai memberanikan diri menunjukan keberadaan serta jati dirinya.

1.2 Bahasa Kaum Waria di Indonesia

Kaum waria menggunakan bahasa gaul ini bisa jadi untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai seorang waria. Penggunaan bahasa juga dapat berguna untuk menumbuhkan kepercayaan diri. Asmani (2009:51), menyebutkan bahwa untuk bisa mengamati kaum waria dapat dilihat dari bahasa-bahasa istilah yang dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa ini hanya digunakan antar komunitas mereka untuk menjaga rahasia identitasnya. Berikut adalah contoh kata dari bahasa yang digunakan oleh kaum waria. *Akika, Begindang,Dese ,Diana Capcus,Binan*

Bahasa diatas merupakan bahasa yang fenomena tersendiri di kalangan masyarakat ataupun kalangan waria, terkadang digunakan pada saat informal.

Definisi bahasa gaul yang bersumber dari Blogspot.com yang di tulis oleh Kartika yang mengatakan bahasa gaul yang berkembang pada tahun 1980an itu, (http://kartika0207.blogspot.com) bahasa gaul adalah bahasa yang senantiasa berkembang sebagai bahasa pergaulan. Selain itu dalam situs Lubis Grafura (lubisgrafura.wordpress.com/) menyatakan bahwa bahasa gaul merupakan variasi bahasa non resmi yang memiliki karakteristik yang biasanya berupa singkatan dan kosa kata. Jadi dapat ditarik kesimpulan yang dimaksud dengan bahasa gaul ialah variasi bahasa yang senantiasa berkembang, bersifat sementara, dan biasanya berupa

singkatan dan kosa kata baru. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya variasi bahasa, meliputi tempat, waktu, situasi, dan pemakainya.

1.3 Ciri – Ciri Waria di Indonesia

1.3.1 Ciri-ciri seorang Waria

Dari sudut penampilan hampir semua waria cenderung bergaya layaknya seorang wanita baik dari sisi pakaian maupun aksesoris serta pernak - pernik yang dikenakannya, penampilan inilah perbedaan yang paling mencolok antara seorang waria dengan yang lainnya.

Sebagian besar waria tidak hanya dari segi penampilannya saja yang meniru secara pakem seorang wanita, bahkan banyak dari mereka yang sangat obsesif merubah secara paten organ-organ tubuhnya menyerupai seorang wanita. Lihat saja berapa banyak waria yang operasi payudara bahkan kelaminnya untuk merubah diri menjadi seorang wanita sejati. Gerak-gerik dan intonasi dialeknya ketika berkomunikasi pun sangat kentara walau terdengar aneh dan menggelikan dengan getaran volume antara wanita dan pria. Sebagian para waria, cendrung lebih sensitif dan posesif dari para wanita pada umumnya. Sehingga banyak kasus para waria bahkan rela membunuh pasangan warianya yang ketahuan berselingkuh.

Sebagian besar waria berkarier dibidang hiburan, penata rambut, perias, penata artistik bahkan sebagian lagi jika malam hari ada yang

bergiat dibidang jasa layanan seks bagi pria-pria hidung belang yang tidak memiliki pasangan tetap.[3]

1.4 Fenomena Waria di Kota Pontianak

Homoseksualitas mengacu pada interaksi seksual dan atau romantis antara pribadi yang berjenis kelamin sama secara situasional atau berkelanjutan.

Waria di Pontianak juga telah dilakukan sensus dan hasil sensus tersebut menyebutkan di Kalimantan Barat terdapat 2000 waria, tersebar di seluruh kabupaten dan kota. Khusus di Kota Pontianak, terdapat sekitar 400 waria. Mereka memiliki bakat dan kreativitas berbeda. Menurut Yuni, saat ini keberadaan waria sudah diakui, baik nasional maupun internasional. Waria memiliki hak yang sama sebagai warga negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila. "Indonesia adalah negara hukum, bukan negara Islam. Kebebasan berserikat dan berkumpul dijamin oleh undang-undang. Waria di Pontianak tidak kalah dengan waria yang berada di luar Pontianak, mereka memiliki kreatifitas yang tinggi, Ketua Forum Komunikasi Waria Indonesia Kalbar Yuni Safira meminta semua pihak mengizinkan waria untuk berkreasi, Sehingga para waria bisa memiliki kegiatan di siang hari.

(sumber ketua forum komunikasi waria Indonesia Pontianak).

[3] http://kesehatan.kompasiana.com/seksologi/2011/02/17/ciri-ciri-gay-waria-plus-pencegahannya-by-fk/

1.5 Faktor Penyebab Homoseksual

Mengacu pada teori penyebab homoseksual, dr. Wimpie Pangkahila menyebutkan ada empat kemungkinan yang dapat menyebabkan homoseksual.

1. Faktor biologis, yaitu adanya kelainan pada otak atau genetik.
2. Faktor psikodinamik, yaitu adanya gangguan perkembangan psikoseksual pada masa kanak-kanak.
3. Faktor lingkungan, yakni keadaan lingkungan yang memungkinkan dan dapat mendorong terjadinya homoseksual.
4. Faktor sosiokultural, yaitu adanya tuntutan dari adat-istiadat yang memberlakukan hubungan homoseks dengan alasan tertentu yang tidak benar.

Sedangkan menurut Budi (aktivias *GAY*a Nusantara) dalam tulisannya di *GN Online*, menyebutkan ada dua hal yang menyebabkan orang menjadi waria.

1. Faktor bawaan atau gen, yaitu adanya ketidakseimbangan jumlah hormon pada diri seseorang sejak lahir. Jumlah hormon wanita cenderung lebih besar daripada laki-laki. Hal ini dapat berpengaruh pada sifat dan perilaku laki-laki tersebut. Sehingga mereka cenderung berperilaku feminim dan selalu tertarik pada aktivitas yang dilakukan oleh wanita.

   Laki-laki dengan faktor tersebut biasanya tidak bisa kembali menjadi laki-laki dalam arti sebenarnya. Namun sifat waria tersebut dapat berkurang frekuensinya, tentunya hal ini diperlukan usaha yang keras. Salah satu usahanya yaitu dengan tidak bergaul lagi dengan kaum waria, mempunyai keyakinan diri yang kuat, dan mampu menahan godaan.

2. Faktor lingkungan, yaitu komunitasnya lebih sering bertemu dengan laki-laki dan amat jarang bertemu dengan wanita. Selain itu ada juga dari mereka yang terlibat dalam kehidupan waria semata-mata karena *gaya* hidup dan materi. Jenis waria ini bisa hilang bila mereka telah menemukan pasangan hidup wanita, atau mereka keluar akibat terkena penyakit kelamin, dan sebagainya.[4]

[4] http://www.kompas.co,id/kesehatan/news/0312/04/064545.html